

HUMOR SEBAGAI STRATEGI MODERASI UMAT BERAGAMA PASCATEROR BOM MAKASAR 2021

USING HUMOR AS A RELIGIOUS MODERATION STRATEGY AFTER MAKASSAR BOMBING 2021

Sahrul Romadhon^{1a} Ardi Wina Saputra^{2b}

¹ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia

² Universitas Katolik Widya Mandala Kampus Madiun, Indonesia

^aE-mail: sahrul@iainmadura.ac.id

^bE-mail: yustinusardi@gmail.com

ABSTRAK

Pada penelitian ini, respons pendekatan moderasi umat beragama menjadi kajian utama berdasarkan analisis unggahan akun media sosial Katolik Garis Lucu (KGL) dan NU Garis Lucu (NUGL) dengan jumlah pengikut sekitar 15.050 pengikut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, yakni penarikan secara generalisasi terhadap penerapan sebuah teori, tindakan, atau interaksi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa admin kedua akun media sosial tersebut cenderung menggunakan dimensi strategi humor language dengan variasi strategi humor yang beragam, yaitu *irony*, *allusion*, *exaggeration*, *sarcasm*, *definition*, dan *facetiousness*. Penerapan strategi humor pada unggahan akun KGL dan NUGL menjadi budaya positif dunia media sosial sekaligus sebagai publikasi menyejukkan yang harus diteladani oleh admin akun media sosial lain mengingat pengguna media sosial sebagian besar adalah kalangan generasi milenial.

Kata Kunci: terorisme; moderasi umat beragama; strategi humor.

ABSTRACT

In this study, response of religious moderation approach is the main study based on the uploading analysis of Catholic Social Media Accounts Katolik Garis Lucu (KGL) and NU Garis Lucu (NUGL) with total 15,050 followers. The method used in this study is qualitative with grounded theory approach, i.e. generalizing theory, action, or interaction. Based on the results, it can be concluded that the administrators of both social media accounts tend to use the dimensions of humor language strategies by a variety of humor strategies: irony, allusion, exaggeration, sarcasm, definition, and facetiousness. The humor strategy application on KGL and NUGL account became a positive culture in the social media world as well as a soothing publication that must be exemplified by other social media accounts considering that social media users are mostly millennials.

Keywords: terrorism; religious moderation; humor strategy.



PENDAHULUAN

Aksi terorisme kembali lagi menodai Indonesia. Aksi tersebut terjadi pada 28 Maret 2021 di Gereja Katedral Makasar. Berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh pihak kepolisian, aksi dilakukan oleh dua orang yang berafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) (BBC News Indonesia, 2021). Motif dari pelaku adalah balas dendam pasca ditangkapnya jaringan JAD Sulsel dan adanya seruan dari organisasi teroris internasional ISIS untuk melakukan aksi di negara masing-masing.

Paham radikalisme yang melatarbelakangi aksi teror tersebut perlu dicerabut dari akarnya dan perlu ditanggulangi. Radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019) Respons kebencian dan kutukan bukanlah respons baik karena tujuan utama teror adalah menciptakan kekacauan dan adu domba. Respons ketakutan dan duka berlebihan juga bukanlah respons terbaik karena teror juga bertujuan untuk menciptakan ketakutan. Diperlukan respon yang lebih cerdas sekaligus meminimalisir dampak psikologis aksi teror. Respons tersebut adalah respons yang mampu memoderasi umat beragama di Indonesia.

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti kesedangan (tidak lebih dan juga tidak kurang), juga penguasaan diri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun

KBBI, 2021) moderasi juga berarti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019:17) menyatakan bahwa moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Tambahan (pula), moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima suatu bentuk keberagaman (inklusivisme). Baik beragama dalam mazhab maupun beragama dalam beragama. Alhasil, Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan (Dawing, 2017).

Pendapat lain terkait moderasi beragama bahwa moderasi berasal dari bahasa arabik, akar kata yang sama yaitu "*wasath*" yang artinya tengah atau moderat. Dalam Islam berarti menyatakan watak Islam adalah moderat dalam hal bertindak dan moderat dalam segala urusan baik, tindakan, ucapan, atau pikiran (Yusuf, 2017).

Berdasarkan beberapa pembahasan tersebut, moderasi beragama pada dasarnya memiliki dua prinsip utama yaitu adil dan berimbang. Menempatkan dua prinsip utama dalam moderasi beragama di masyarakat merupakan pekerjaan rumah bagi seluruh warga Indonesia, terlebih pascateror. Bersikap apatis dan membiarkan juga bukanlah aksi moderasi. Diperlukan sikap arif bijaksana agar moderasi beragama di

Indonesia dapat berjalan dengan baik, khususnya pascaaksi teror.

Sikap arif dan bijaksana dalam perkembangan era digital ini adalah memanfaatkan teknologi dengan sebaik-baiknya. Teknologi dapat digunakan sebagai suara untuk menjaga asa moderasi beragama. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat eksponensial membuat arus data dan informasi begitu cepat berpindah, melipat ganda, dan tersebar dari satu tempat ke tempat lain. Kondisi seperti ini seperti pisau bermata dua, dapat menjadi senjata sekaligus dapat menjadi petaka. Teknologi informasi dan komunikasi harus dijadikan senjata untuk menebarkan kebaikan khususnya moderasi beragama. Hal ini karena akses data dan informasi dapat diakses oleh segala usia dengan menggunakan gawai.

Gawai bukan lagi barang mewah bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Gawai merupakan kebutuhan yang tidak tergantikan. Oleh sebab itu, kecepatan teknologi informasi dan komunikasi ternyata berbanding lurus dengan pertumbuhan manusia. Generasi Z, apalagi Alfa dan Beta merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi. Maka dari itu, pendekatan moderasi beragama melalui teknologi (pemanfaatan gawai) memang sudah memiliki urgensi tersendiri.

Pendekatan moderasi beragama melalui gawai dapat dilakukan dengan mengoptimalkan akun media sosial di dalam gawai, seperti *Instagram*, *Facebook*, *Whatsapp*, *Twitter*, dan *Youtube*. Media sosial tersebut merupakan penyedia layanan media sosial terbesar di dunia. Penyedia

layanan ini menampung segala informasi yang ingin diproduksi atau direproduksi oleh penggunanya. Apabila konten positif membanjiri penyedia layanan media sosial, maka pembaca yang notabene generasi muda akan semakin terbawa untuk berpikir positif. Di sisi lain, apabila konten negatif yang mendominasi maka pembaca akan terbawa pada tindak negatif termasuk adanya idealis terorisme.

Beberapa penelitian sejenis terkait moderasi beragama, antara lain *Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia* (Iffan, dkk, 2020), *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia* (Akhmadi, 2019) dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia* (Widodo & Karnawati, 2019) dari Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang, dan *Pendidikan Moderasi Beragama untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' pada Anak di Medan* (Haryani, 2020). Berikut penjelasan keempat penelitian tersebut.

Pertama, Iffan dkk, dalam penelitiannya memberikan konsepsi moderasi beragama sebagai langkah preventif dalam penanggulangan radikalisme di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kepustakaan untuk menghasilkan sebuah simpulan bahwa pemahaman konseptual moderasi siyasah, moderasi fikih, dan moderasi ibadah sebagai dasar pergerakan kemoderatan.

Penelitian kedua karya Akhmadi termasuk dalam penelitian kajian pustaka. Hasil penelitian tersebut berupa simpulan bahwa negara Indonesia termasuk negara

multibudaya sehingga pendekatan moderasi sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat. Disamping itu, melalui penelitian tersebut, peneliti juga mendeskripsikan peran penting pemerintah, tokoh masyarakat, dan penyuluh agama untuk menyosialisasikan pendekatan moderasi agar tercipta lingkungan yang damai.

Sebagaimana halnya, penelitian ketiga karya Widodo dan Karnawati menjelaskan tentang kajian pustaka terhadap Gerakan radikalisme di Indonesia. Menurut peneliti, dengan adanya fenomena radikalisme tersebut, pihak gereja tidak diperkenankan hanya menutup mata melainkan harus mendalami agama Kristen secara teks alkitab. Pendalaman tersebut yakni terkait ajaran kasih dan sikap pluralis terhadap masyarakat.

Sebaliknya, berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya yang lebih mengarah pada kajian pustaka untuk memberikan rekomendasi pada masyarakat perihal pendekatan moderasi. Penelitian keempat karya Haryani mencoba menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atas terjadinya penyerangan anak muda pada pastor yang menyampaikan khutbah di Gereja Santo Joseph, Medan. Salah satu alasan penyerangan itu adalah dampak perkembangan teknologi yang cepat dan memudahkan seorang anak menangkap ide atau paham keagamaan secara personal (tanpa guru). Atas dasar peristiwa tersebut peneliti (Haryani) memberikan saran adanya pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga.

Apabila disimpulkan, tiga penelitian terdahulu cenderung

berkonsentrasi pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama di dalam lingkungan masyarakat. Sementara itu, penelitian keempat fokus pada studi kasus, yaitu pencarian penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap pastur yang salah satu penyebabnya akibat salah urus respon (negatif) penggunaan teknologi.

Pascaperistiwa teror di Makasar, akun media sosial dua agama yang terdampak tindakan teror ini langsung memberi respon sebaliknya (positif). Akun tersebut adalah akun Katolik Garis Lucu (selanjutnya disingkat KGL) dan Akun NU Garis Lucu (selanjutnya disingkat NUGL). Kedua akun ini memang telah lama ada dan bereksistensi untuk menjaga kerukunan melalui media sosial sehingga kejadian seperti pada penelitian empat tidak terjadi. Namun, keduanya perlu mengeluarkan upaya ekstra ketika terjadi tindak terorisme yang tidak diinginkan oleh agama manapun.

Penelitian ini membahas humor (Berger, 2012) sebagai strategi moderasi umat beragama pascateror bom di Makasar. Humor berasal dari bahasa latin *umor* yang berarti cairan dalam tubuh. Konsep cairan berasal dari bahasa Yunani Kuno. Terdapat ajaran mengenai pengaruh cairan tubuh terhadap suasana hati seseorang. Cairan tersebut adalah darah atau saingus, dahak, atau phlegmatis, empedu kuning (melancholis). Kelebihan satu cairan tersebut akan membawa suasana hati tertentu (Dagun, 2006:365).

Pendapat lain (Sugiarto, 2016:1) menyebutkan bahwa humor dapat didefinisikan sebagai rasa atau gejala yang membuat setiap orang tertawa,

atau cenderung tertawa secara mental akibat rasa atau kesadaran di dalam diri atau bisa juga berupa hasil cipta dari dalam atau luar diri. Pendapat serupa dalam kutipan Raskin dalam (Prawira, 2020), bahwa tujuan semantik formal yang dapat diidentifikasi dari property semantik tertentu dalam aspek humor.

Apabila dikaji lebih mendalam, humor merupakan permainan logika yang memiliki pesan tertentu. Makna atau pesan dalam humor didekonstruksi dan direkonstruksi sehingga membuat pembaca tertawa. Dampak rekonstruksi makna inilah yang membuat humor seringkali diterima dalam masyarakat.

Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, humor seringkali dijadikan sebagai sarana untuk mempromosikan pesan. Mulai dari hiburan rakyat seperti ludruk, hingga hiburan modern seperti *stand up comedy*. Menurut Sujoko (Rahmanadji, n.d.) humor dapat berfungsi untuk (1) melaksanakan segala keinginan dan segala tujuan gagasan atau pesan; (2) menyadarkan orang bahwa dirinya tidak selalu benar; (3) mengajar orang melihat persoalan dari berbagai sudut; (4) menghibur; (5) melancarkan pikiran; (6) membuat orang mentoleransi sesuatu; (7) membuat orang memahami soal pelik.

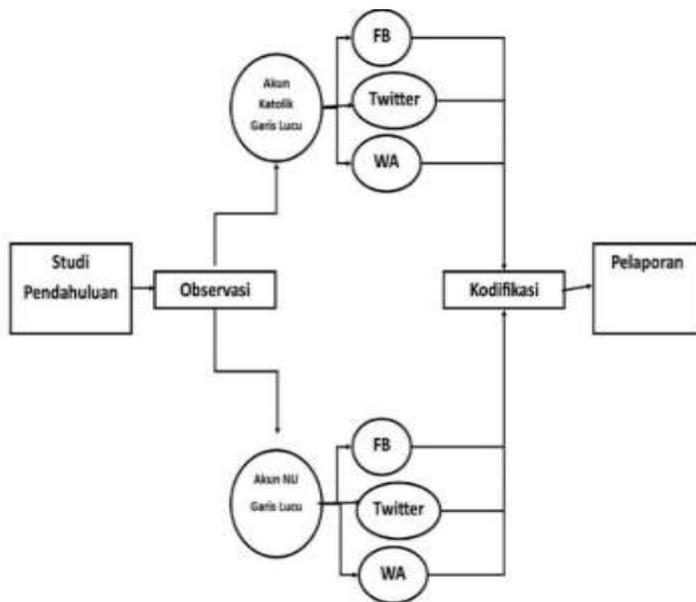
Pada konteks penelitian ini, peneliti melakukan analisis menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam bentuk humor melalui akun kedua media sosial KGLU dan NUGL kepada para pengikutnya yang berjumlah sekitar lebih dari 15.050 pengikut dengan berbagai latar belakang yang berbeda.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi moderasi umat beragama pascateror bom di Makasar melalui humor yang disampaikan oleh (1) admin akun media sosial KGLU, (2) admin NUGL, dan (3) Interaksi antarkedua akun KGLU serta NUGL. Strategi tersebut diharapkan dapat diadopsi oleh masyarakat untuk mereproduksi konten-konten positif yang bersifat represif guna memoderasi umat beragama di Indonesia dalam setiap media sosial yang dimilikinya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan proses pendekatan *grounded theory*. Proses pendekatan *grounded theory* mengarah pada menarik secara generalisasi (apa yang diamati secara induktif)/penerapan sebuah teori, tindakan, atau interaksi berdasarkan pandangan dari partisipan yang diteliti. (Sugiyono, 2016).

Sumber data dalam penelitian ini berupa akun media sosial KGL dan NUGL. Kedua akun tersebut diambil karena kedua agama yang disiarkan berdampak dalam aksi terorisme di Makasar pada tahun 2021. Data dalam penelitian ini berupa tulisan, poster, dan transkrip perkataan pengelola kedua akun di media sosial. Data dapat diperoleh dengan melakukan studi pustaka, observasi pada dua akun media sosial, dan kodifikasi data. Langkah penelitian ada 4, yaitu (1) studi pendahuluan, (2) observasi, (3) kodifikasi, dan (4) pelaporan. Adapun kerangka konseptual metode penelitian dapat diketahui melalui gambar sebagai berikut.



1.1 Gambar Diagram Metodologi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menghasilkan tiga pembahasan penting yang menjadi tujuan kegiatan observasi, yaitu (a) strategi humor yang terdapat pada akun media sosial KGL, (b) strategi humor yang terdapat pada akun media sosial NUGL, serta (c) bentuk interaksi humor akun media KGL dan NUGL.

Kodifikasi dalam metode penelitian ini didasarkan pada teori humor dari (Berger, 2012). Teori tersebut menyebutkan bahwa pada dasarnya terdapat 4 dimensi humor yaitu dimensi *language*, *logic*, *identity*, dan *action*. *Language* merupakan dimensi humor yang berada pada ranah perkataan, cara bicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata. *Logic* merupakan dimensi humor yang berada pada ranah pemikiran, misalnya merepresentasikan sesuatu yang tidak sesuai dengan standarnya. *Identity* merupakan humor yang

diciptakan berdasarkan identitas objeknya. *Action* merupakan humor yang diciptakan berdasarkan tindakan.

Berdasarkan teori (Berger, 2012), dimensi *Language* dibagi ke dalam 15 indikator yaitu (1) *Allusion* (sindiran dengan kiasan), (2) *Bombast* (sesuatu yang muluk-muluk), (3) *Definition* (istilah tidak serius), (4) *Exaggeration* (tidak masuk akal), (5) *Facetiousness* (ambigu), (6) *Insults* (meremehkan), (7) *Infatillism* (memanipulasi suara), (8) *Irony* (sindiran halus), (9) *Misunderstanding* (salah paham), (10) *Over Literalness* (mengartikan sesuatu yang salah), (11) *Word Play* (permainan kata), (12) *Repartee* (tidak mau kalah), (13) *Ridicule* (penolakan), (14) *Sarcasm* (sindiran tajam), (15) *Satire* (mempermalukan).

Dimensi *Logic* dibagi ke dalam 12 indikator yaitu (1) *Absurdity* (tidak masuk akal), (2) *Accident* (kejadian sepele), (3) *Comparisons* (perbandingan), (4) *Catalogue* (menggunakan istilah yang tidak dimengerti orang lain), (5) *Concidence* (kejadian tidak terduga), (6) *Disappointment* (kecewa), (7) *Ignorance* (naif), (8) *Mistakes* (salah paham), (9) *Repetition* (pengulangan), (10) *Reversal* (berkebalikan), (11) *Rigidity* (canggung), (12) *Variation* (menceritakan hal yang sama dengan penyampaian berbeda).

Dimensi *Identity* dibagi ke dalam 14 indikator yaitu (1) *Before/After* (kondisi), (2) *Burlesque* (menjadikan orang lain sebagai korban), (3) *Caricature* (penggambaran), (4) *Eccentricity* (karakter aneh), (5) *Embarasement* (memalukan), (6) *Exposure* (sesuatu tentang diri sendiri), (7) *Grotesque* (penampilan fantastis), (8) *Imitation* (meniru), (9) *Impersonation*

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

(meniru profesi), (10) *Mimicry* (meniru orang terkenal), (11) *Parody* (meniru media orang lain), (12) *Scale* (ukurannya di luar nalar manusia), (13) *Setereotype* (generalisasi), (14) *Unmasking* (membuka kedok).

Dimensi **Action** dibagi ke dalam 4 indikator yaitu (1) *Chase* (berkejar-kejaran), (2) *Slapstick* (gurauan secara fisik), (3) *Speed* (kecepatan), dan (4) *Time* (waktu).

Penelitian ini fokus pada dimensi *Language* karena data berupa bahasa dan aksara yang diunggah pada laman media sosial objek penelitian. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi setiap data penelitian ke dalam indikator yang terdapat pada dimensi *Language*. Pada penelitian ini, indikator tersebut dikategorikan sebagai strategi pembentuk dimensi sehingga penyebutan indikator disebutkan sebagai strategi. Bentuk analisis ketiga strategi tersebut adalah sebagai berikut.

Strategi Humor yang Terdapat pada Unggahan Akun Media Sosial Katolik Garis Lucu (1)

Setelah peneliti melakukan studi lapangan, beberapa temuan data yang terdapat dalam unggahan akun media sosial KGL pascateror bom Makasar adalah sebagai berikut.

(data 1a, IG, 29 Maret 2021)

Sejak dulu orang katolik itu hanya punya dua M senjata untuk membalas serangan teroris:
Mengampuni
dan mendoakan
Selebihnya urusan densus 88 dan aparaturnya.

Data 1a merupakan data yang diambil dari Instagram KGL. Melalui unggahan tersebut, dapat dianalisis bahwa admin

KGL menulis sebuah unggahan yang mengandung humor dengan strategi humor yang tepat adalah *irony*. Hal tersebut karena pada data 1a terdapat sindiran halus berupa dua M, mengampuni dan mendoakan. Dua hal yang bertentangan dengan tindakan teror.

(data 1b, IG, 28 Maret 2021)

Wawancara dengan arwah teroris

Petrus: kamu dibabtis di mana?

Teroris: maaf saya bukan katolik?

Petrus : yang bener?!!

Teroris: Sumpah.

Petrus : Lakok matimu di depan gereja? makanya dibawa ke sini?

Teroris bingung tidak bisa jawab.

Data 1b menggunakan strategi humor *allusion* dan *exaggeration*. Terdapat tiga kiasan dalam humor data dua, yaitu Petrus, baptis, dan gereja. Petrus merupakan kiasan untuk penjaga pintu surga dalam iman Katolik, baptis merupakan tanda untuk menjadikan seseorang Katolik, dan gereja merupakan kiasan untuk agama Katolik. Ketiganya merupakan *allusion*, sedangkan *exaggeration* terdapat pada bagian awal yaitu wawancara dengan arwah teroris. Ketidakmasukakalan terjadi pada proses wawancara pada arwah teroris.

(data 1c, Twitter, 22 April 2021)

Indonesia itu penganut hukum massa, di mana pelanggar hukum tidak diproses sejauh tidak memiliki tekanan massa.

Data 1c menggunakan strategi humor *sarcasm*. Sindiran tajam terdapat pada humor data 1c. Sindiran tersebut

ditujukan pada negara Indonesia yang dikatakan menganut hukum massa, hukum yang mengandalkan kuantitas serta abai pada kualitas.

(data 1d, Twitter, 30 Maret 2021)

Apakah kita akan menuntut balas pada pelaku teroris dan jaringannya? TIDAK sebab sudah tertulis demikian:

“Sebab kita mengenal Dia yang berkata: Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan.”
--densus 88 --

Pada data 1d, strategi humor yang tepat adalah *allusion*. Strategi tersebut berkaitan dengan sabda yang tertuang dalam Alkitab atau kitab suci agama Katolik. Kiasan yang diungkapkan densus 88 mengindikasikan perkataan Yesus dalam kitab suci.

(data 1e, IG, 31 Maret 2021)

“Momin, apa arti Extra Ecclesiam Nulla Salus?”

“Itu dogma gereja katolik yang artinya: Di luar gereja tidak ada keselamatan.”

“Lha kalau baru sampai pagar gereja sudah mati?”

“Yang penting ada kerinduan untuk masuk gereja, selebihnya biar urusan dengan Tuhan!”

Data 1e menggunakan strategi humor *definition*. Hal tersebut karena ada definisi istilah yang tidak serius atau bahkan sengaja dibuat serius. Istilah yang digunakan merupakan istilah dalam dogma gereja.

Berdasarkan paparan data tersebut, ada 5 jenis strategi humor yang digunakan oleh akun KGL pascaperistiwa bom Makasar yaitu strategi *irony*, *allusion*, *exaggeration*, *sarcasm*, dan *definition*.

Strategi Humor Akun Media Sosial NU Garis Lucu (2)

Hasil analisis berikutnya adalah strategi humor yang ditemukan pada akun media sosial NUGL. Sama dengan akun KGL, akun ini juga memiliki cara tersendiri untuk menyisipkan humor dalam unggahannya. Berikut analisis strategi humor yang diterapkan pada akun media sosial NUGL.

(Data 2a, Twitter 2021)

Jika surga dan neraka tak ada wifi, masihkah kau bersujud padaNya?

Strategi humor yang digunakan pada data 2a adalah *sarcasm/sindiran*. Sindiran tajam tersebut berupa ketidakmungkinan adanya sebuah fasilitas *wifi* yang terdapat di surga dan neraka. Dengan berdasarkan fakta tersebut, admin mencoba memberikan pertanyaan terkait konsistensi beribadah pembaca/pengikut akun NUGL kepada Tuhan

(Data 2b, Twitter, 5 April 2021)

Boleh saja kita menyimpan benci. Itu manusiawi. Tapi Tuhan kasih batas waktu tidak boleh lebih dari tiga hari.

Selanjutnya pada data 2b, strategi humor yang digunakan adalah *irony*. Sindiran halus dalam humor data 2b ini memanfaatkan hadits Nabi Muhammad SAW dalam ajaran Islam sebagai upaya

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

admin untuk tetap menjaga kedamaian dengan saling memaafkan.

(Data 2c, Twitter, 4 April 2021)

Kasih ya ... Sholatnya di masjid meninggalnya di depan gereja. Masih mending suka jagain gereja tapi meninggalnya di sholatin di masjid ya kang?"

"Bener juga kamu, Gus"

Pada data 2c, strategi humor yang digunakan adalah *irony*. *Irony*/sindiran halus dalam humor data 3 ini yakni lokasi seharusnya seorang muslim meninggal. Simbolisasi muslim yang taat/meninggal secara husnul-khatimah adalah di masjid namun yang terjadi sebaliknya. Hal tersebut tentu akan menciptakan suasana lucu bagi pembaca.

(Data 2d, Twitter, 11 Mei 2021)

Otak manusia lebih cepat merespons info negative daripada kabar positif.

Maka, jika kau baca 1 tweet kebencian, segera imbangi dengan 4 kicauan menggembirakan.

Pada data 2d, strategi humor yang digunakan adalah *sarcasm*. Kalimat pertama yang menyebutkan bahwa otak manusia lebih cepat merespons hal negatif daripada positif sebagai buktinya. Meskipun demikian, akhir humor ini memberikan pesan yang solutif atas sarkasme sindirannya di awal sehingga mampu menggelitik pemahaman pembaca/pengikut akun media sosial NUGL.

(Data 2e, Twitter, 3 April 2021)

Harian Merdeka: BNPT sebut orang humoris paling susah direkrut menjadi teroris.

@NUgarislucu: Kursi Komisaris Utama masih ada yang kosong g sih?

Pada data 2e, strategi yang digunakan adalah *sarcasm*. Sindiran tajam pada data humor 2e ditujukan pada pernyataan BNPT yang diletakkan pada awal kalimat. Pernyataan tersebut lantas direspons dengan penunjukkan posisi "Kursi Komisariat Utama" yang ini juga sesungguhnya merupakan sarkasme.

Berdasarkan paparan data tersebut, ada 2 jenis strategi humor yang digunakan oleh akun NUGL pasca peristiwa bom Makassar yaitu strategi *sarcasm* sebanyak 3 kali dan strategi *irony* sebanyak 2 kali.

Interaksi Humor Akun Media Katolik Garis Lucu Dan NU Garis Lucu (3)

Selain adanya strategi humor di masing-masing akun KGL dan NGLU, kedua akun tersebut juga saling berinteraksi di media sosial. Apabila dianalisis, interaksi yang dilakukan antarkedua akun tersebut juga menggunakan pendekatan humor yang mampu menciptakan suasana lucu bagi setiap pengikutnya. Penjelasan temuan data tersebut adalah sebagai berikut.

(Data 3a, Twitter, 4 April)

Dialog di depan Gereja saat Malam Paskah, antara Pemuda @PKatolik dan Banser @NUgarislucu

PK: di luar gereja tidak ada keselamatan lho Gus, Mbok ayo masuk ke dalam gereja.."

Banser: "Bener juga ya, Kemarin yang meninggal di Katedral Makassar, posisinya di luar gereja.

Strategi humor yang digunakan pada data 3a adalah *irony*. Terdapat

sindiran halus yang dikemas dalam bentuk percakapan dua arah lintas agama saat Malam Paskah mengenai Informasi keselamatan yang disampaikan pemuda Katolik dengan pemuda muslim yang sedang menjaga jalannya perayaan paskah. Sindiran tersebut berkaitan dengan bom Makasar.

(Data 3b, Twitter, 4 April)

@Nugarislucu: Kasian ya ... sholatnya di masjid meninggalnya di depan gereja. Masih mending suka jagain gereja tapi meninggalnya disholatin di masjid yak ang?"

@KKatolikGarisLucu: Dialog di depan Gereja saat Malam Paskah, antara @PKatolik dan Banser@NUgarislucu

Pada data 3b, strategi humor yang digunakan adalah *irony*. Data nomor 3b ini sama dengan data nomor 2c di akun NUGL, kemudian memperoleh tanggapan dan diunggah kembali oleh akun KGL sehingga terjadi interaksi dan dialog lintas agama antar dua akun dalam data ini menanggapi tempat meninggal yang seharusnya bagi setiap pemeluk agama (Islam di masjid, Kristen di gereja).

(Data 3c, Twitter, 12 April)

@KKatolikGarisLucu: Gus @NUgarislucu dan Cak @MuhammadiyahGL dibulan Ramadhan ini ijin kan kami mengucapkan selamat merayakan pembaptisan Mbak Kiki Fatmala.

@NUgarislucu: Maaf ini lagi persiapan tarawih sama Marsel.

Strategi humor yang dalam data 3c adalah *sarcasm*. Terdapat sindiran tajam pada publik figur Kiki Fatmala yang memutuskan untuk pindah agama Kristen dan dibalas nama publik figur lain yaitu Marsel yang

juga pindah agama dari Kristen ke Islam. Namun, adanya saling sindir tersebut tidak membuat saling memermalukan dan dikemas dengan simbol-simbol kedua agama.

(Data 3d, Twitter, 6 Mei)

@KKatolikGarisLucu: Min, temenku ada yang mualaf terus dapat cobaan hidup. Dia bingung, itu cobaan dari Allah atau hukuman dari Yesus?

@NUgarislucu: Namanya cobaan ya gak serius.

Pada data 3d, strategi yang digunakan adalah *over litelarness*. Terdapat arti yang salah tentang "cobaan" dalam humor ini. Cobaan yang berarti ujian hidup, diplesetkan artinya menjadi "coba-coba" atau hal yang tidak serius sehingga nampak menimbulkan suasana lucu bagi pembaca unggahan.

(Data 3e, Twitter, 3 Mei)

@KKatolikGarisLucu: Gaes, ada yang mau jadi admin KGL untuk gantikan salah satu admin kontroversial? Mules kita. Gegara dia, @KatolikG diserbu Netizen.

@NUgarislucu: Dapat Indomie, gak?

Pada data 3e, strategi yang digunakan adalah *facetiousness* dan *ridicule*. Terdapat ambiguitas dalam humor tersebut, ambiguitas dibuktikan dengan data yang mengaitkan antara serbuan netizen dengan indomie. Dalam data juga terdapat penolakan yang dibuktikan pada data pertama yang menolak admin KGL karena sebuah ulah yang dilakukan tergolong kontroversial (ketidaksetujuan penyebutan teroris bagi KKB Papua). Selanjutnya, unggahan tersebut dibalas akun NUGL dengan menyebutkan kata kunci "Indomie" sebagai ungkapan kontroversial penyebab orang murtad (pernyataan Ustad Yahya Waloni).

Berdasarkan paparan data tersebut, ada 5 jenis strategi humor

Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan

pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866

Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

yang digunakan dalam interaksi antara akun KGL dengan NUGL pasca peristiwa bom Makasar yaitu strategi *irony*, *sarcasm*, *overliteness*, *facetiousness*, dan *ridicule*.

KESIMPULAN

Pascaperistiwa teror di Makasar, dua akun media sosial lintas agama, yaitu Katolik Garis Lucu (KGL) dan Akun NU Garis Lucu (NUGL) mengeluarkan upaya ekstra untuk menjaga budaya moderasi beragama di Indonesia agar tetap satu dan tidak terpecah belah. Bentuk pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan strategi humor pada setiap unggahan di media sosial. Analisis strategi humor yang digunakan oleh peneliti dikodefikasi berdasarkan tiga sudut pandang aktivitas akun media sosial KGL dan NUGL, yaitu (a) strategi humor yang terdapat pada akun media sosial KGL, (b) strategi humor yang terdapat pada akun media sosial NUGL, dan (c) bentuk interaksi humor antara akun media KGL dan NUGL.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti,

strategi humor yang digunakan oleh admin kedua akun media sosial tersebut cenderung terletak pada dimensi *Language* karena data berupa bahasa dan aksara yang diunggah pada laman media sosial. Bentuk strategi humor dimensi *language* yang digunakan pun bervariasi mulai dari *irony*, *allusion*, *exaggeration*, *sarcasm*, *definition*, dan *facetiousness* untuk menciptakan suasana penuh tawa dan rileks bagi setiap pengikut akun media sosial tersebut yang berjumlah sekitar 15.050 pengikut.

Usaha yang dilakukan oleh kedua akun media sosial NUGL dan KGL ini patut mendapatkan apresiasi sekaligus dapat dijadikan contoh oleh akun media-media sosial yang lain karena sifat unggahan yang positif demi menjaga nilai-nilai moderasi dan toleransi lintas agama pada era pesatnya perkembangan teknologi khususnya pemanfaat gawai. Kedua akun KGL dan NUGL telah menjadi pionir positif akun media sosial yang sebagian besar pemakainya adalah para generasi muda/milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia's Diversity*. 13(2), 11 . Jurnal Diklat Keagamaan Vol.3 No.2, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>, (Online), diakses 2 April 2021.
- BBC News Indonesia. (2021). *Bom Makassar: Dua Terduga Pengebom Suami Istri "Pengantin Baru", Polisi Temukan Bom Aktif di Bekasi*, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-56553477>, (Online), diakses 29 Maret 2021.
- Berger, Arthur Asa. (2012). *An Anatomy of Humor*. Transaction Publisher.
- Dagun, M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuddin Dan Filsafat*, 13(12) Desember, 225–255. <https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/rsy/article/view/266>, (Online), diakses 15 April 2021.
- Haryani, E. (2020). Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak di Medan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>, <http://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/perada/article/view/220>, diakses 20 April 2021.
- Iffan, A., Mohammad R., dan Asrizal, S. (2020). Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia. *Perada: Jurnal Studi Kawasan Melayu*, 3(1). <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>, (Online), diakses 15 April 2021.
- Prawira, Y.A. dan T. Kurnia (2020). Stand-up Comedy: Language Preparation on Indonesian. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* DOI : 10.38075/tp.v14i1.32
- Rahmanadji, D. (2007). *Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor*. . Jurnal Bahasa dan Seni, Vol. 35, No. 2, Agustus 2007, <http://sastra.um.ac.id>, (Online), diakses 27 Mei 2021.
- Sugiarto, V. D. (2016). *Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4, No. 12, <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4855>, (Online), diakses 12 April 2021.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Alfabeta.
- Tim Penyusun KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Widodo, P., & Karnawati, K. (2019). Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(2), 9–14. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.61>, (Online), diakses 13 April 2021.
- Yusuf, A. (2017). Jurnal Pendidikan agama islam Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama Nur Kolis. Jurnal pemikiran keislaman dan Kemanusiaan BO. 1 No 2 Oktober 2017. *Tajdid*, 1(2), 166–180. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>, (Online), diakses 25 April.